

Analisis Semiotika Kecemasan Emosional dan Tekanan Ekonomi dalam Film Korea *Wall to Wall*

Nurhani Maghfira Wali, Muh Akbar, Moeh Iqbal Sultan

Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: nurhanimagfirah12@gmail.com

Abstrak

Krisis perumahan dan tekanan ekonomi menjadi isu sosial yang semakin mendesak di berbagai negara maju, termasuk Korea Selatan, yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat perkotaan. Kondisi tersebut tergambar kuat dalam film *Wall to Wall* (2025) karya sutradara Kim Tae Joon di bawah produksi Mizi Film. Film ini menyajikan narasi berlapis dengan simbolisme sosial dan psikologis yang kompleks, menggambarkan kecemasan sosial dan keterasingan akibat tekanan ekonomi. Namun, kajian akademik yang menganalisis secara mendalam bagaimana elemen sinematik film ini merepresentasikan isu-isu tersebut masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam film *Wall to Wall* menggunakan pendekatan semiotik, dengan fokus pada tanda-tanda visual, auditif, dan spasial sebagai representasi metaforis dari kondisi sosial dan psikologis masyarakat urban. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif semiotik dengan menafsirkan kode-kode visual, warna, ruang, dan suara yang muncul secara konsisten dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wall to Wall* menggunakan kompresi ruang, palet warna redup, serta motif suara repetitif untuk menggambarkan perasaan terkurung, tekanan ekonomi, dan kehilangan kendali diri. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa film dapat berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang kritis terhadap realitas ekonomi dan psikologis masyarakat modern, serta memperkaya kajian semiotika dalam studi komunikasi dan film kontemporer.

Kata kunci: Analisis Semiotika, Kecemasan Emosional, Tekanan Ekonomi dan Representasi Film

Abstract

The housing crisis and economic pressure have become urgent social issues in many developed countries, including South Korea, significantly affecting the psychological well-being of urban communities. These conditions are vividly portrayed in Wall to Wall (2025), directed by Kim Tae Joon and produced by Mizi Film, which employs layered narratives and symbolic imagery to depict social anxiety and economic precarity. Despite its thematic depth, limited academic attention has been given to how the film's cinematic elements—visual, auditory, and spatial—function as symbolic representations of these societal tensions. This study aims to analyze how Wall to Wall constructs meaning through semiotic processes that reveal the intersection between psychological distress and socio-economic structures. Using a qualitative semiotic method, the research identifies and interprets signs, symbols, and cinematic codes that convey themes of confinement, alienation, and systemic inequality. The findings reveal that the film employs spatial compression, muted color palettes, and recurring sound motifs to symbolize urban claustrophobia and the erosion of personal agency under economic strain. These elements collectively form a metaphorical critique of the housing crisis as both a physical and psychological enclosure. The study implies that film, as a medium of social communication, not only reflects but also critiques the socio-economic realities of modern life, highlighting the importance of semiotic analysis in understanding cinema as a tool for social discourse and cultural reflection.

Keywords: Semiotic Analysis, Emotional Anxiety, Economic Pressure, Film Representation



PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu medium komunikasi massa memiliki peran penting dalam merefleksikan dan mengkomunikasikan fenomena sosial tersebut kepada

khalayak luas (Caniago & Hero, 2022). Melalui film pesan dapat disampaikan dalam bentuk penggabungan suara, gambar dan gerak secara bersamaan (Wahyuningsih, 2019). Film dianggap sebagai ruang dialektik antara imajinasi idealis dan struktur realisme formal (Amadiah et al., 2024). Film dari sisi idealistik menghadirkan realitas yang dipersepsikan melalui lensa subjektivitas penonton (Hirnanda, 2020). Sedangkan dari posisi realistik Film dianggap sebagai fenomena yang menampilkan realitas formal sebagaimana adanya lebih objek tontonan daripada imajinasi karena fokusnya terdapat pada representasi nyata dalam pembingkaian visual dan naratif. (Hillman, 2024).

Film ini mengemas dengan baik representasi nyata dari bentuk kecemasan emosional dan tekanan ekonomi yang di perankan oleh pemeran utama (Fadillah & Rosalia, 2025; Junior, 2023; Sengkey et al., 2025). Kecemasan bisa terbentuk karena ketakutan atau kekhawatiran berlebihan yang muncul ketika seseorang merasa dinilai, diawasi, atau dihakimi oleh orang lain dalam situasi sosial dan hal ini bisa juga terjadi karena ketegangan psikologis mencakup perasaan takut, khawatir, atau tidak nyaman yang berasal dari tekanan emosional dalam kehidupan (Nada, 2024; Widiyawati, 2023). kecemasan ini dapat dipicu oleh tekanan lingkungan yang menuntut performa atau penampilan tertentu (Fadilah & Priambodo, 2024; Hutahean & Muzzamil, 2025). Hal ini diperkuat dengan catatan bahwa di Korea Selatan, kecemasan sosial juga meningkat seiring dengan budaya kompetitif dan tekanan ekonomi, seperti kebutuhan untuk memiliki rumah, status kerja stabil, dan gaya hidup konsumtif (Park & Choi, 2022). sedangkan tekanan ekonomi merupakan kondisi ketika individu atau keluarga mengalami beban psikologis dan emosional akibat keterbatasan finansial, ketidakstabilan pendapatan, tingginya pengeluaran, atau krisis ekonomi. Tekanan ekonomi berkelanjutan terbukti memiliki korelasi langsung dengan stres, konflik keluarga, penurunan kesehatan mental, bahkan agresi interpersonal.(Conger et al., 2020)

Film *Wall to Wall* ini ditulis oleh penulis sekaligus sutradara yang telah sukses dengan karya sebelumnya yang berjudul *Unlocked* pada tahun 2023 dan kini hadir dengan karya dan film terbarunya. *Wall to Wall* hadir dengan membangun narasi dari fenomena sosial nyata konflik kebisingan antar lantai menjadi isu serius di Korea Selatan dengan puluhan ribu keluhan masyarakat setiap tahunnya. Woo-sung pemeran utama dalam film sebagai representasi *generasi muda* saat ini yang menghadapi kesulitan ekonomi namun berambisi menaiki tangga sosial. Film *Wall to Wall*, sebuah thriller psikologis asal Korea Selatan, secara khusus mengangkat tema krisis perumahan dan tekanan ekonomi melalui cerita protagonis yang bergulat dengan masalah kepemilikan rumah serta isolasi psikologis. Film ini menggunakan berbagai simbol visual, suara, dan ruang untuk menyampaikan pengalaman kecemasan dan tekanan sosial yang dialami karakter utama, sehingga menjadi karya sinematik yang kaya akan pesan sosial.

Film ini menampilkan simbol kuat dari bentuk kecemasan dan tekanan ekonomi yang melanda masyarakat urban modern, terutama di Korea Selatan (Sekar Wardhani, 2021). Woo-sung, tokoh utama yang diperankan Kang Ha-neul, menggambarkan kisah tragis seorang pekerja biasa yang mengorbankan seluruh tabungan, menjual aset keluarga, dan menarik utang besar demi membeli rumah impian seluas 84 m² di Seoul. Namun seiring waktu, realitas perubahan nilai properti dan beban hutang menjadikannya terperangkap dalam kondisi “*house poor*” simbiosis antara rumah dan beban yang sama-sama membebani hidupnya

secara fisik dan mental. Secara semiotik, apartemen disini berfungsi sebagai teks visual sosial dinding tebal yang penuh misteri dan kebisingan menjadi metafora bagi tekanan sistemik atas individu. Suara dentuman tanpa sumber jelas yang Woo-sung alami bukan hanya gangguan tetangga biasa, tapi representasi dari real estat yang korup dan nilai pasar yang tidak stabil. Tekanan itu kemudian berkembang menjadi paranoia, isolasi sosial, dan puncaknya kegilaan psikologis (Ika, 2022). Desain sinematografi yang sangat mempersempit ruang gerak karakter ruang gelap tanpa AC, botol dan sampah bertumpuk mengekspresikan kebebasan yang “dirampas” secara visual sebagai manifestasi stres ekonomi.

Film ini juga menyentil kritik sosial terhadap impian kelas menengah tentang kepemilikan rumah sebagai indikator kesuksesan (Hilmawan, 2024). Sementara pasar properti dianggap sebagai jaminan nilai tambah, bagi Woo-sung justru menjadi perangkap finansial dan psikologis (Ansori et al., 2022). Kontras antara kisah individu dan tekanan sistem menjadikan *Wall to Wall* sebagai objek ideal bagi analisis semiotik masyarakat urban modern dimana dinding, ruang, dan suara menjadi tanda-tanda tekanan sosiokultural yang menyesakkan hidup penghuni apartemen (Rizki et al., 2024).

Krisis perumahan dan tekanan ekonomi merupakan isu sosial yang menjadi perhatian utama di banyak negara maju, termasuk Korea Selatan (Farhan & Zahidi, 2023; Iriansyah, 2020; Pratiwi et al., 2025). Peningkatan harga properti dan ketatnya persaingan dalam memperoleh hunian layak telah menimbulkan kecemasan dan stres yang berdampak pada kondisi psikologis masyarakat urban (Kim & Lee, 2022). Kondisi ini bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dan kesejahteraan mental individu, terutama di tengah masyarakat yang semakin individualis dan terfragmentasi (Edwina et al., 2025; Fathoni, 2024; Koli et al., 2025).

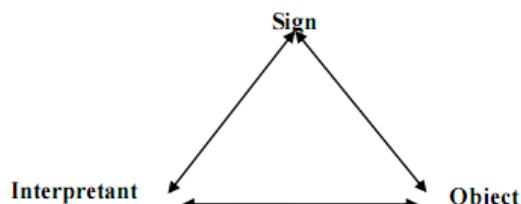
Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa film semakin berperan sebagai medium kritik sosial dan refleksi terhadap kondisi psikologis masyarakat urban modern. Penelitian oleh Kim dan Lee (2022) meneliti representasi krisis perumahan dalam sinema Korea melalui pendekatan ekonomi-politik dan menemukan bahwa film sering kali menampilkan kepemilikan rumah sebagai simbol status sosial yang sarat tekanan psikologis, namun belum mengkaji bagaimana simbol-simbol visual dan spasial berfungsi dalam membangun makna kecemasan sosial. Sementara itu, studi oleh Park dan Choi (2023) menyoroti meningkatnya kecemasan sosial dalam budaya kompetitif Korea Selatan dan peran media populer dalam menormalisasi tekanan ekonomi, tetapi penelitian tersebut belum menganalisis bagaimana elemen sinematik seperti ruang, suara, dan pencahayaan merepresentasikan beban psikologis tersebut.

Berdasarkan dua penelitian tersebut, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis film *Wall to Wall* (2025) karya Kim Tae Joon menggunakan pendekatan semiotik untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda visual, auditif, dan spasial digunakan sebagai metafora krisis perumahan dan tekanan psikologis di masyarakat urban Korea Selatan. Tujuan penelitian ini adalah memperdalam pemahaman tentang konstruksi makna sosial dalam film melalui

analisis tanda dan simbol, sedangkan manfaatnya adalah memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian komunikasi dan film dengan menegaskan fungsi sinema sebagai sarana refleksi dan kritik sosial terhadap realitas ekonomi dan psikologis kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik untuk menggali makna-makna tersirat yang terdapat dalam film *Wall to Wall*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Ketika fenomena tersebut diwujudkan dalam bentuk tanda-tanda atau simbol, maka semiotika menjadi alat analisis yang sangat relevan untuk menafsirkan makna yang tidak langsung terungkap. (Moleong, 2017) Pendekatan semiotik dipilih karena mampu mengidentifikasi dan menginterpretasi tanda-tanda visual, audio, dan naratif yang berfungsi sebagai simbol dalam menyampaikan pesan sosial dan psikologis. Data berupa elemen-elemen film yang dianggap relevan, seperti simbol-simbol visual (setting, warna, tata ruang), penggunaan suara (dialog, suara latar, efek suara), serta aspek pencahayaan dan sudut pengambilan gambar yang merefleksikan tema kecemasan sosial dan tekanan ekonomi.



Gambar 1. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce's

Pengumpulan data dilakukan melalui penayangan ulang film secara mendalam dan pencatatan detail setiap elemen semiotik yang muncul, kemudian mengkategorikan tanda-tanda tersebut sesuai dengan teori semiotika yang digunakan. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce's, khususnya konsep denotasi dan konotasi untuk memahami makna literal dan makna tersirat dari tanda-tanda film. Analisis dilakukan dengan cara mendekomposisi tanda menjadi tanda penanda (*signifier*) dan tanda yang ditandai (*signified*), serta menafsirkan hubungan antar tanda dalam konteks sosial dan psikologis yang diangkat oleh film. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana film *Wall to Wall* merepresentasikan kecemasan sosial dan tekanan ekonomi melalui simbolisme sinematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji menggunakan semiotika charles sanders peirce dengan makna yang terdiri dari *sign*, *object*, dan *interpretant*. Analisis semiotika ini berfokus pada pengertian tanda sebagai sesuatu yang merepresentasikan objek dan menciptakan makna yang melibatkan tiga komponen utama *sign* (tanda itu sendiri), *object* (konsep atau realitas yang direpresentasikan), dan *interpretant* (makna atau efek yang diciptakan oleh tanda tersebut pada penerima). Peneliti mengkaji konsep-konsep kecemasan emosional dan tekanan ekonomi yang terdapat dalam film *wall to wall*.yang berdurasi 1:58:35 atau 1 Jam 58 Menit 35 Detik dengan total 14 *scene* yang merepresentasikan simbol kecemasan emosional dan tekanan ekonomi dalam film ini. Tanda (Sign) Dalam konteks semiotika, tanda bisa berupa kata, gambar, atau simbol yang berfungsi sebagai pengganti bagi objek yang lebih kompleks. Tanda memiliki bentuk fisik dan atribusi makna yang bervariasi tergantung pada konteks budaya dan pengalaman individu. tanda dapat menciptakan makna melalui hubungan dengan objek tertentu, menekankan bahwa hubungan ini mencakup dimensi tingkah laku, produk, dan signifikasi yang berpusat pada pengguna (Hu et al., 2015). Objek (Object) adalah entitas yang ditunjuk oleh tanda. Objek tersebut dapat berupa objek fisik, seperti kursi atau meja, atau konsep yang lebih abstrak, seperti kebebasan atau keadilan. Dalam konteks pembelajaran dan persepsi, satu objek dapat memiliki berbagai penafsiran tergantung pada konteksnya. Sebagai contoh, dalam studi mengenai pengenalan objek. Serta Interpretan (Interpretant) adalah komponen terakhir, yang merujuk pada pemahaman atau penafsiran yang dihasilkan oleh individu ketika mereka berinteraksi dengan tanda. representasi spasial dapat menghasilkan berbagai interpretasi yang bervariasi antara individu, tergantung pada pengamatan dan penafsiran terhadap tanda di lingkungan mereka (Waller & Hodgson). Dengan demikian, interpretan berfungsi untuk menghubungkan tanda dan objek melalui proses kognitif yang kompleks.

Ketiga komponen ini tanda, objek, dan interpretan bekerja sama untuk membentuk bagaimana kita memahami dan memberi makna pada dunia di sekitar kita. Pemahaman terhadap hubungan ini penting dalam analisis komunikasi, desain produk, dan pengembangan teknologi, di mana interaksi antara pengguna dan objek sering kali ditentukan oleh bagaimana tanda-tanda itu dirumuskan dan ditafsirkan sebagai berikut.

Kecemasan Emosional

Tabel 1. Kecemasan Emosional

<i>Sign</i>	
	
	Menit (04:17 – 04:40)
<i>Interpretant</i>	Woo-sung sangat cemas dan gelisah apakah dia harus menjual apartemennya atau tetap bertahan. Ada kecemasan yang dirasakan oleh pemeran utama ia terjebak dalam ketidakpastian, haruskah percaya bahwa harga apartemennya akan naik setelah pembangunan KTX selesai atau mengakui nilainya tidak akan pulih dan terpaksa menjual apartemennya. Dialog batin dan mimik wajah Woo Sung di awal film memperlihatkan konflik internal yang tak terucapkan. Terombang ambing antara ambisi dan realitas yang dihadapinya.

Tekanan Ekonomi

Tabel 2. Tekanan Ekonomi

<i>Sign</i>	
	
	Menit (08:00 - 08:20)
<i>Interpretant</i>	Woo sung sengaja mengisi daya semua perangkat pribadi elektroniknya dikantor mulai dari ponsel, tablet, hingga power bank dan mencuri persediaan makanan kantor. Ia mulai mengambil stok makanan ringan, kopi bahkan mi instan dari pantry kantor tindakan yang tidak ia lakukan sebelumnya. Perubahan ini mencerminkan bahwa woo sung telah melewati batas etika pribadi akibat tekanan

ekonomi. Di titik ini, kelangsungan hidup (survival mode) menjadi lebih penting daripada rasa malu dan rasa bersalah.

Dalam film ini tersirat makna simbol penghematan ekstrem dan keputusasaan ekonomi serta pelanggaran etika pribadi yang disebabkan tekanan ekonomi.

Kecemasan Emosional

Tabel 3. Kecemasan Emosional

<i>Sign</i>	
	Menit (09:08 – 09:40)
<i>Object</i>	Perasaan Gelisah dan Muak.
<i>Interpretant</i>	perasaan gelisah dan muak yang dialami Woo Sung perlahan meningkat seiring dengan pengalaman sehari-hari yang penuh tekanan di apartemennya salah satu pemicunya adalah kebisingan misterius dan pesan-pesan pasif agresif dari tetangga. Suara dentuman yang terus menerus terdengar namun tidak jelas berasal darimana sumbernya mengakibatkan tetangga apartemennya terus meninggalkan pesan di pintunya.

Tekanan Ekonomi

Tabel 4. Tekanan Ekonomi

<i>Sign</i>	
	Menit (09:51 – 10:28)
<i>Object</i>	Merangkap menjadi kurir pengantar makanan..
<i>Interpretant</i>	Woo-sung terpaksa merangkap sebagai kurir untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain bekerja di kantor. Ia tak punya pilihan lain selain bekerja paruh waktu disaat yang sama. Kondisi finansial Woo Sung yang memburuk akibat cicilan apartemen, biaya hidup tinggi, dan stagnasi ekonomi memaksanya mencari penghasilan tambahan. Aktivitas mengantar makanan (dengan seragam pengantar makanan dan motor tua miliknya) menjadi simbol keterdesakan ekonomi, sekaligus ironi. orang yang dulu berstatus mapan kini harus menjadi pelayan di kota yang dulu dia nikmati sebagai konsumen.

Di film ini ada pesan tersirat bahwa woo sung merasa terhina namun tidak punya pilihan, mencerminkan konflik batin antara bertahan hidup dan menjaga harga diri. Film ini menunjukkan bahwa pekerjaan informal sering kali menjadi pelarian darurat dalam ekonomi yang tidak adil, dan pekerjaan semacam ini sering kali disertai stigma sosial meski sangat penting secara struktural.

Tekanan Ekonomi

Tabel 5. Tekanan Ekonomi

<i>Sign</i>	
	Menit (14:15 – 14:30)
<i>Object</i>	Hidup di apartemen dengan keadaan lampu yang mati untuk menghemat tagihan.
<i>Interpretant</i>	<p>Woo-sung terpaksa hidup di apartemen miliknya dengan keadaan lampu mati karena sudah tak sanggup membayar tagihan lebih lagi. <i>Scene</i> dimana Woo Sung memutuskan untuk tidak menyalaikan lampu di apartemennya, bahkan saat malam hari dalam film tersebut menampilkan interior gelap, remang-remang dari cahaya jalan atau layar ponsel. Ini mencerminkan keputusan ekstrem karena tagihan listrik menjadi beban yang sudah tak tertanggungkan. Penghematan ini juga menandakan bahwa Woo Sung telah menunda bahkan menanggalkan kebutuhan dasar demi bertahan hidup.</p> <p>Pilihan Woo Sung untuk hidup dalam kegelapan bukan hanya langkah penghematan, tetapi simbol keterasingan, ketidakberdayaan, dan runtuhnya kualitas hidup di tengah tekanan ekonomi.</p>

Kecemasan Emosional

Tabel 6. Kecemasan Emosional

<i>Sign</i>	
	Menit (24:14 – 24:27)
<i>Object</i>	Ban sepeda yang dirusak. Rasa Khawatir dan terancam diasaat yang bersamaan terhadap tindakan sabotase yang dialaminya.

<i>Interpretant</i>	<p>Woo sung mendapatkan ancaman melalui ban sepeda yang ia gunakan untuk mencari penghasilan tambahan sebagai kurir pengantar makanan dirusak oleh penghuni apartemen lain. Dalam film tersebut woo sung menemukan ban sepedanya disayat secara sengaja, menandakan bahwa ada pihak yang tidak senang atau ingin mencelakainya. Aksi ini tidak disampaikan secara terbuka, melainkan melalui tindakan pasif agresif yang menyampaikan pesan intimidatif. tindakan tersebut memunculkan kecemasan sosial yang akut karena woo sung tidak tahu siapa pelakunya. Woo sung mulai merasa diawasi, ditargetkan, dan tidak punya tempat aman bahkan di apartemennya sendiri. Rasa khawatir ini diperparah oleh keputusasaan ekonomi, karena sepeda adalah satu-satunya alat untuk bertahan secara finansial.</p> <p>Ini bukan hanya insiden kriminal biasa, melainkan bagian dari dinamika tekanan psikososial yang kompleks di lingkungan tempat tinggalnya.</p>
---------------------	--

Kecemasan Emosional

Tabel 7. Kecemasan Emosional

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Menit (28:52 – 29:20)
<i>Interpretant</i>	<p>Woo sung yang sudah diambang kelelahan secara fisik dan mental di perparah dengan adegan kecelakaan yang dialami Woo Sung saat ia menjalankan pekerjaan sampingannya sebagai kurir makanan menjadi titik balik emosional dan eksistensial dalam narasi film. Insiden tersebut bukan hanya fisik, tetapi juga memicu krisis psikologis mendalam yang membuat woo sung mempertimbangkan untuk menjual apartemennya secara cepat dengan harga di bawah standar. Tubuhnya terluka, dan sepeda serta sumber pendapatan tambahannya hancur, memperparah krisis ekonomi yang sudah ada. Secara simbolik, kecelakaan ini menandai kehancuran dari "keseimbangan rapuh" yang ia coba pertahankan. Hal tersebut yang mencerminkan keputusasaan total dan kehilangan harapan terhadap masa depannya.</p> <p>Woo sung mulai berpikir menjual cepat unit apartemennya dengan harga yang sangat murah untuk standar apartemen dikarenakan dia tidak mau hidup seperti itu selama hidupnya. Ini tersirat dalam Dialog batin Woo Sung (implisit): "Aku tidak bisa hidup seperti ini selamanya." Dari dialog tersebut "hidup seperti ini" merujuk pada tekanan ekonomi yang tiada henti, ketakutan sosial dan ancaman, kehilangan harga diri, kehidupan tanpa makna atau progres ia menyadari bahwa mempertahankan apartemen tersebut bukan lagi tanda keberhasilan, melainkan simbol dari keterjebakan dan kegagalan.</p>

Kecemasan Emosional

Tabel 8. Kecemasan Emosional

Sign	
	Menit (39:40 – 40:06)
Object	Perasaan marah dan kesal.
Interpretant	Woo sung sangat marah karena suara dibalik dinding terus terusan terdengar suara bising yang sangat mengganggu dan dia dituduh sumber suara berisik itu dari apartemennya yang pada kenyataannya bukan dia pelakunya. Woo sung sudah mengeluh dan resah, tetapi tidak tahu harus melapor ke siapa karena tidak ada bukti jelas atau pengakuan dari tetangga. Kemarahan Woo Sung bukan hanya karena suara itu sendiri, tetapi karena ketidakadilan struktural: ia dihukum oleh sistem yang tidak mendengar, tidak adil, dan tidak peduli.

Kecemasan Emosional

Tabel 9. Kecemasan Emosional

Sign	
	Menit (40:40 – 42:40)
Object	Perasaan takut
Interpretant	Woo sung mengalami tekanan bertubi tubi dari para penghuni apartemen lainnya dan berita tentang pembunuhan membuatnya makin merasa bahwa kekerasan bisa terjadi juga padanya. Woo sung mulai berpikir bahwa dia bukan hanya dibenci,

tetapi bisa saja diincar. salah satu penghuni apartemennya mengarah pada tindakan pengancaman pembunuhan jika suara berisik tersebut masih terus terusan ada.

Kecemasan Emosional

Tabel 10. Kecemasan Emosional

<i>Sign</i>	
	Menit (43:12 – 45:35)
<i>Object</i>	Berhalusinasi dan tekanan stres yang tak berujung.
<i>Interpretant</i>	Woo-sung mengalami depresi parah. Berhalusinasi karena pengaruh obat yang dikonsumsinya dan tekanan emosional dari para tetangga apartemennya yang selalu menuduhnya sebagai sumber kebisingan. Efek dari suara kebisingan yang terus menerus terdengar menciptakan kecemasan kronis yang dirasakan woo sung seolah olah dia sedang diawasi dan dihantui oleh sesuatu yang tidak terlihat namun sangat menganggu. dan tuduhan semua orang yang tertuju kepadanya. kebisingan dan tekanan stres yang dialami woo sung menjadi penanda (signifier) dari kekacauan batin hingga lingkungan sosial yang buruk.

Kecemasan Emosional

Tabel 11. Kecemasan Emosional

<i>Sign</i>	
	Menit (47:21 – 48:06)
<i>Object</i>	Perasaan terpojok, disudutkan dan disalahkan akan kejadian yang tidak disebabkan olehnya.

Interpretant	Semua penghuni apartemen mendatangi unit woo sung dan maruh curiga bahwa woo sung sumber kebisingan di apartemen tersebut dan ditemukan pengeras suara yang bukan milik woo sung di unit apartemennya yang membuat woo sung semakin disalahkan. Woo Sung merasa dijadikan kambing hitam dan mengalami alienasi sosial yang ekstrem. Hal ini diperparah oleh perasaan muak karena dikucilkan oleh komunitas yang seharusnya menjadi lingkungan aman bagi dirinya.
---------------------	---

Kecemasan Emosional

Tabel 12. Kecemasan Emosional

Sign	
	Menit (52:32 – 53:09)
Object	Keadaan Terpojok dan tidak bisa berkutik.
Interpretant	Woo sung dituduh memukul salah satu tetangga apartemennya yang padahal tetangganya menjatuhkan diri sendiri seolah-olah telah dipukul oleh woo-sung yang menyebabkan ia dibawa ke kantor polisi atas tuduhan membuat kebisingan dan menyerang tetangga apartemennya. Peristiwa seorang tetangga menjatuhkan dirinya sendiri seolah-olah telah dipukul dianggap sebagai tindakan manipulatif dan strategi sosial untuk menyudutkan woo sung yang lemah. Woo Sung yang pada saat itu juga berada dalam kondisi emosional tertekan, langsung dituduh oleh warga lain sebagai pelaku. Adegan ini menyajikan gambaran bagaimana seseorang dapat dikriminalisasi hanya karena persepsi kolektif, bukan karena kebenaran. Melalui film ini di prlihatkan bahwa insiden tuduhan palsu ini mengajak penonton melihat ketimpangan kekuasaan sosial dan runtuhan keadilan mikro dalam ruang hidup bersama.

Kecemasan Emosional

Tabel 13. Kecemasan Emosional

Sign	
	Menit (58:12 – 1:00:49)
Object	Kehilangan arah dan semangat hidup (kelelahan mental dan emosional yang ekstrem)
Interprentant	<p>puncak keputusasaan WooSung ditandai oleh kegagalannya menjual investasi kripto yang sebelumnya ia harapkan dapat menjadi jalan keluar dari krisis ekonomi pribadinya. Momen ini menjadi simbol kehancuran total, tidak hanya secara finansial tetapi juga psikologis, karena menyentuh aspek terdalam dari identitas, harapan, dan moralitasnya. Woo Sung mengandalkan aset kriptonya sebagai harapan terakhir. Nilai investasi kripto yang sebelumnya bernilai sangat besar itu jatuh drastis, dan ia gagal menarik uangnya saat sangat membutuhkannya. Puncak keputusasaan woo sung ini tergambar saat ia berpikir mengakhiri hidupnya. Munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup yang woo sung alami diakibatkan karena semua pilihan tertutup dan ia tidak mampu mengendalikan hidupnya lagi, Woo Sung mulai berpikir bahwa satu-satunya jalan keluar adalah mengakhiri hidupnya.</p> <p>Hal ini terjadi karena woo sung memiliki sifat serakah dan tergoda untuk mengejar keuntungan besar tanpa memperhitungkan resikonya akibatnya woo sung mengalami kebangkrutan yang parah. kegagalan ini menjadi titik klimaks kehancurannya.</p>

Jika dilihat dari beberapa adegan diatas, direpresentasikan bahwa kecemasan emosional dan tekanan ekonomi sering terjadi pada masyarakat urban saat ini. Kecemasan emosional ditampilkan secara intens melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, dan pemilihan ruang sempit (apartemen) yang menjadi latar utama sepanjang film. Dalam film, Woo Sung terlihat berulang kali duduk membisu menatap dinding apartemennya. Tidak ada dialog panjang; justru keheningan menjadi alat utama narasi. Kamera statis memperkuat kesan “diam yang menekan” menciptakan efek imersif tentang keterkungkungan psikologis. Dinding apartemen menjadi simbol keterbatasan ruang batin, tempat segala rasa bersalah, harapan yang kandas, dan beban utang melekat erat.

Film ini juga menyentuh akar struktural dari kecemasan emosional, yaitu tekanan ekonomi, khususnya dalam konteks krisis perumahan di Korea Selatan. Fenomena *house poor*, yakni kondisi di mana seseorang memiliki rumah tetapi menderita secara finansial karena cicilan atau utang yang membebani, menjadi isu sentral. Film ini memiliki kesan dilema secara emosional yang

dirasakan oleh woo sung bertahan di apartemen sebagai simbol perjuangan hidup dan menunggu secercah harapan bahwa akan dibangun kereta cepat KTX sebagai satu satunya jalan keluar terhadap masalah apartemennya, jika pembangunan proyek infrastruktur tersebut benar - benar terlaksana ia percaya akan terjadi kenaikan harga apartemen, nilai propertinya akan naik drastis serta pembangunan KTX akan menarik investor, menaikkan harga lahan, dan memberinya keuntungan ekonomi besar atau opsi memilih opsi menjualnya sebagai jalan keluar dari beban utang. Namun keputusan tersebut tidak pernah benar-benar tuntas, mencerminkan realitas banyak individu urban yang terjebak dalam penundaan, ambiguitas, dan harapan palsu akan perubahan sistemik.

Film ini tidak sekadar menampilkan penderitaan individu, tetapi menyoroti dinamika sosial yang melahirkan krisis identitas dalam masyarakat urban modern. Melalui adegan-adegan yang didominasi oleh ruang tertutup, pencahayaan redup, dan suara dentuman yang berulang, film ini berhasil menggambarkan situasi psikologis yang menekan tanpa harus menggunakan dialog eksplisit. Efek ini sejalan dengan pandangan Hillman (2024) yang menyebutkan bahwa film berfungsi sebagai ruang dialektik antara imajinasi idealis dan realisme formal—di mana realitas sosial dihadirkan secara estetis untuk membangun pengalaman emosional penonton.

Dibandingkan dengan temuan Kim dan Lee (2022) yang meneliti krisis perumahan dalam sinema Korea melalui pendekatan ekonomi-politik, *Wall to Wall* memperluas konteksnya dengan pendekatan simbolik-psikologis. Film ini tidak sekadar memotret ketimpangan kelas, tetapi juga menggambarkan beban psikologis yang muncul dari budaya kepemilikan rumah dan kompetisi sosial. Sementara itu, berbeda dari studi Park dan Choi (2023) yang menyoroti peningkatan kecemasan sosial dalam media populer Korea tanpa menelaah aspek visualnya, film ini secara spesifik menjadikan elemen spasial dan bunyi sebagai perangkat semiotik utama dalam membentuk makna.

Dalam konteks semiotik dalam film ini, apartemen bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga menjadi tanda status, keamanan, dan kebebasan yang ilutif. Jung-hwan tidak hanya dihantui oleh jumlah tagihan, tapi juga oleh makna yang melekat pada rumah sebagai identitas sosial. Film ini sukses membangun tanda-tanda ketertekunan melalui ruang tertutup, tembok dominan, cahaya suram, dan keheningan, dan menjadikannya sebagai kritik sosial serta merepresentasikan simbol dari tekanan ekonomi dengan sangat baik terhadap budaya kompetitif, konsumerisme, dan ilusi kesuksesan yang melingkupi kehidupan masyarakat kelas menengah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Wall to Wall* secara efektif merepresentasikan kecemasan emosional dan tekanan ekonomi melalui penggunaan simbol-simbol visual dan audio yang sarat makna. Melalui pendekatan

semiotik Roland Barthes, ditemukan bahwa elemen-elemen seperti ruang apartemen yang sempit, suara-suara misterius dari dinding, pencahayaan gelap, serta ekspresi karakter utama berfungsi sebagai tanda-tanda yang mengkomunikasikan tekanan mental dan keterasingan sosial akibat beban ekonomi. Film ini menyoroti konflik batin tokoh utama antara bertahan dalam sistem yang menekannya atau melepaskan diri dari beban utang dan ekspektasi sosial. Narasi visual yang sunyi dan repetitif memperkuat suasana kecemasan emosional, memperlihatkan bagaimana tekanan ekonomi tidak hanya memengaruhi kehidupan material, tetapi juga kesehatan mental dan identitas diri. Ketika harapan akan mobilitas sosial (seperti simbol kereta cepat KTX) terasa jauh, tokoh utama memilih bertahan, bukan karena optimisme, melainkan karena tidak ada jalan keluar yang terlihat. Dengan demikian, *Wall to Wall* adalah potret kuat generasi yang hidup dalam ketidakpastian dan krisis makna, di mana "dinding" menjadi metafora atas tekanan hidup yang tak kasat mata namun menghimpit setiap hari. Film ini tidak hanya menyajikan cerita dalam bentuk thriller psikologis, tetapi juga berperan sebagai kritik sosial terhadap kondisi struktural masyarakat urban modern, khususnya dalam konteks krisis perumahan dan tuntutan ekonomi yang menekan individu. Representasi tersebut menunjukkan bahwa film dapat menjadi media komunikasi sosial yang kuat, mampu menyampaikan pesan-pesan kompleks melalui simbol-simbol sinematik yang kaya akan makna konotatif. Dengan demikian, Film *Wall to Wall* dapat dipahami bukan hanya sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dari problem sosial yang relevan dan mendesak untuk dikaji lebih lanjut dalam ranah ilmu komunikasi dan studi budaya visual.

BIBLIOGRAFI

- Amadiah, D., Purba, D. E., Maharani, R., Yuhdi, A., & Puteri, A. (2024). Realitas Sosial Dalam Film Miracle In Cell No 7 Kajian Realisme Sosial Georg Lukacs. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 221–230.
- Ansori, A., Qosim, N., & AR, Z. T. (2022). Financial Literacy dan Niat Berinvestasi Bidang Properti pada Masyarakat Ekonomi Menengah. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 3, 203–216.
- Caniago, A., & Hero, E. (2022). Fenomena Mengunggah Film Pendek di Media Sosial pada Mahasiswa Komunikasi Universitas Islam Riau. *Journal of Social Media and Message*, 1(1), 24–35.
- Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2020). *Socioeconomic status, family processes, and individual development*. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 275–302. <https://doi.org/10.1111/jomf.12605>
- Edwina, O. I. P., Handayani, V., & Wijaya, S. (2025). *Keluarga, Pilar Sosial Utama Untuk Kesehatan Mental Individu*. Penerbit Andi.
- Fadilah, R. N., & Priambodo, A. (2024). Stress dan kecemasan dalam olahraga kompetisi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 27–37.
- Fadillah, T. R., & Rosalia, N. (2025). Representasi Pola Komunikasi Keluarga Saat Menghadapi Krisis Ekonomi Dalam Film Keluarga Cemara. *Massive: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–16.
- Farhan, A., & Zahidi, M. S. (2023). Inisiatif Green Growth: Kontribusi Korea Selatan

- dalam Mitigasi Krisis Lingkungan Internasional. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 245–257.
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim’s Perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147.
- Hilmawan, F. A. (2024). *Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film The White Tiger (2021): Analisis Semiotika Roland Barthes*. Universitas Islam Indonesia.
- Hillman, D. (2024). *Ideals and realities in contemporary cinema: The dialectics of visual meaning*. New York: Routledge.
- Hillman, J. (2024). *Idealism and contemporary film theory*. *Transformations*, 37. <https://www.transformationsjournal.org/2024-issue-no-37-idealism-and-contemporary-film-theory/>
- Hirnanda, F. H. (2020). *Membangun Subjektivitas Penonton melalui Pendekatan Interaktif pada Penyutradaraan Film Mockumentary “Booking Out.”* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hu, F., Zhang, X., Shen, X., & Ran, G. (2015). *Semiotics approach to product architecture design: A case study of cooking activity*. <https://doi.org/10.2991/icaemt-15.2015.126>
- Hutahaean, E. S. H., & Muzzamil, F. (2025). Ketika harapan menjadi tekanan: ekspektasi orang tua dan kecemasan performa. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 71–82.
- Ika, K. (2022). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. R Masalah Utama Isolasi Sosial: Menarik Diri Dengan Diagnosa Medis F20.0 Skizofrenia Paranoid Di Ruang Gelatik Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur*. Stikes Hang Tuah Surabaya.
- Iriansyah, H. S. (2020). Krisis asia, kapitalisme dan negara kesejahteraan (tinjauan analisis kapitalisme korea selatan). *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 53–60.
- Junior, A. V. L. (2023). *Representasi Peran Ibu Tunggal dan Dekonstruksi Male Gaze dalam Film ‘yang Tak Tergantikan.’* Universitas Islam Indonesia.
- Kim, H., & Lee, J. (2022). *Housing crisis and class anxiety in contemporary Korean cinema: A political-economic reading*. *Asian Journal of Communication*, 32(5), 421–438. <https://doi.org/10.1080/01292986.2022.2075613>
- Kim, —, & Lee, —. (2022). *Housing crisis and economic pressure: Psychological effects on urban residents in South Korea*. *Journal of Urban Social Issues*, 18(3), 145–162. <https://doi.org/10.1234/jusi.v18i3.5678>
- Koli, Y. B., Kamaruddin, S. A., & Awaru, A. O. T. (2025). Krisis Peran Sosial: Pengangguran Dan Gangguan Psikologis Dalam Struktur Masyarakat Modern. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 330–338.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi, Vol. 103). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nada, A. (2024). Dukungan Keluarga dalam Mengatasi Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(6).
- Park, J., & Choi, Y. (2022). *Social media and social anxiety among young adults in Seoul: A cross-sectional study*. *Asian Journal of Social Psychology*, 25(2), 188–203. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12456>
- Park, S., & Choi, M. (2023). *Media representation of social anxiety and economic pressure in South Korea’s urban culture*. *Journal of Media and Cultural Studies*, 37(4), 512–527. <https://doi.org/10.1080/10304312.2023.2250761>
- Pratiwi, A., Saepudin, E. A., Aini, N., Nursipa, A., Yuniarti, A., & Yudistias, G. (2025). Studi Komperatif Gaya Kepemimpinan Pemerintah di Negara Berkembang dan Negara Maju dalam Menghadapi Krisis Ekonomi. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 159–168.

- Rizki, I. R., Andreas, R., & Kom, S. I. (2024). *Representasi Masyarakat Urban Dalam Video Klip Takut Karya Idgitaf (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sekar Wardhani, A. (2021). *Analisis Wacana Kritis Film Parasite: Kesenjangan Sosial Dalam Budaya Modern*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sengkey, M. M., Sinaulan, N. L., Lantu, G. N., Ginting, H. B., & Sembor, G. S. (2025). Representasi Emosi Remaja dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Sosial dalam Film Animasi “Inside Out 2”: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5713–5721.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.
- Widiyawati, E. (2023). *Kecemasan Sosial Pengguna Instagram Pada Mahasiswa Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri Di Masa Pandemi Covid-19*. IAIN Kediri.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).